

Model *Problem Based Learning* dan *Self Confidence* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Nur Awalia

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Media Nusantara Citra
Jalan Panjang No.1, RT.1/RW.3, Kedoya Utara, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia
nrawliaa@gmail.com

ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Hasil observasi menyatakan bahwa siswa masih kurang dalam memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model PBL dan self confidence terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian adalah <i>pretest and posttest group experiment</i>. Pada penelitian ini, peneliti memilih sampel satu kelas untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menyatakan bahwa model PBL dan <i>self confidence</i> berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dalam menggunakan model PBL dan <i>self confidence</i> dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah.</p> <p>Kata Kunci: Model PBL; <i>Self Confidence</i>; kemampuan pemecahan masalah; <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>.</p>	<p>The observation results stated that students were still lacking in having mathematical problem-solving abilities. This study aims to determine the effect of the PBL model and self confidence on students' mathematical problem-solving abilities. This research is quantitative research. The design used in this study was the pretest and posttest group experiment. In this study, the researcher chose a sample of one class to serve as the experimental class. The results of the study stated that the PBL model and self-confidence had an effect on students' mathematical problem-solving abilities. Using the PBL model and self confidence can develop problem solving skills and thinking skills in working on or solving problems.</p> <p>Keywords: PBL Models; Self Confidence; problem solving skill; pretest and posttest.</p>

Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 10 Januari 2023, Direvisi: 28 Juli 2023, Diterbitkan: 31 Juli 2023

Cara Sitasi:

Awalia, N. (2023). Model Problem Based Learning dan Self Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 277-288.



Copyright © 2023 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

1. PENDAHULUAN

Matematika menempati tempat yang sangat penting dalam ilmu dasar, sains, dan teknologi (Minggi, Arwadi, & Bakri, 2022). Selain sebagai ilmu dasar, matematika diharapkan mampu membantu siswa dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari (Sukmaningthias, Hasyanah, Sari, & Nuraeni, 2023). Tujuan dari pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami, menafsirkan dan menerapkan konsep matematika secara akurat, efisien dan akurat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006; Saputra, Sofyan, & Mardiani, 2023). Pada pembelajaran matematika kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang masih abstrak atau sulit dipahami. Selain itu, proses belajar yang berlangsung masih *teacher center* sehingga dapat membuat siswa menjadi pasif atau tidak aktif. Siswa hanya diberikan rumus-rumus yang digunakan tanpa memahami maknanya (Wigati, 2016; Robbani & Sumartini, 2023).

Berdasarkan (Putra dkk., 2018; Ristiani & Maryati, 2022) melakukan penelitian di salah satu SMP yang berjumlah 35 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 60% siswa melakukan kesalahan pada kriteria sangat tinggi dalam memahami masalah aritmatika sosial. Ketika merencanakan penyelesaian masalah persentase kesalahan siswa menurun menjadi 42,86% dengan kriteria tinggi. Pada saat menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusi persentase kesalahan yang dilakukan siswa sebesar 45,72% dengan kriteria tinggi. Siswa sebanyak 17,14% kurang memahami masalah tetapi dapat melakukan perencanaan penyelesaian masalah. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih lemah. Salah satu penyebab kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal adalah kurangnya kemampuan pemecahan masalah yang ada terhadap soal yang telah diberikan (Pratami, Sundayana, & Sofyan, 2023).

Berdasarkan Allen (Fitayanti dkk., 2022) kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Dalam penerapan pemecahan masalah siswa akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan analitis ketika mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari (Mardarani & Apriyono, 2023). Kemampuan pemecahan masalah siswa sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri yang dimiliki dalam proses pemecahan masalah (Hasanudin & Maryati, 2023). Karena kepercayaan diri mereka berdampak pada hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan observasi pada pembelajaran dikelas selama kurang lebih dua minggu pada siswa SMA Negeri 73 Jakarta Kelas X dalam pembelajaran matematika dengan diberikan soal-soal yang ada, siswa masih kurang dalam memiliki kemampuan pemecahan masalahnya. Menurut Astutiani dkk (2017), indikator kemampuan pemecahan masalah matematis adalah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali. Dengan hal itu *self confidence* memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah. *Self confidence* ialah hasil yang timbul dari penghargaan,

keyakinan dan pemahaman yang tepat terhadap mata pelajaran matematika (Khoerunnisa & Maryati, 2022). Selain itu, siswa akan memiliki rasa *self confidence* yang tinggi agar membuat lebih bersemangat dalam menjawab pertanyaan atau persoalan yang diberikan oleh guru dan juga siswa akan termotivasi dalam menerima materi yang diberikan oleh gurunya, untuk itu hasil belajarnya akan lebih baik (Machmud, Pusi, & Pauweni, 2022).

Self confidence yaitu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, karena *self confidence* itu berkaitan dengan kepercayaan diri dalam melakukan tugas dan memilih cara penyelesaian yang baik, tepat dan efektif (Rahayu, Liddini, & Maarif, 2022). Jika siswa memiliki *self confidence* yang baik, maka kesuksesan siswa dapat mempengaruhi dalam pembelajaran matematika (Ramdan dkk., 2018; Dalilan & Sofyan, 2022). Oleh karena itu, *self confidence* mampu mendukung motivasi dan kesuksesan belajar siswa (Hapsoh & Sofyan, 2022). Siswa akan lebih memahami, menemukan, dan memecahkan masalah matematika yang dihadapi agar mendapatkan solusi. Untuk mengatasi masalah tersebut guru juga harus memperbaiki dengan model pembelajaran perlu diperbaiki. Menurut (Ripai & Nana Sutarna, 2019), model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih cara berpikirnya dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Problem based learning* menuntut keahlian siswa berpikir tingkat tinggi yang dihadapkan pada situasi berbasis masalah termasuk dalam menyelesaikan berbagai soal-soal berbasis masalah. Berdasarkan hal diatas salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu menggunakan model *problem based learning* untuk menerapkan suatu pembelajaran yang lebih efektif. Dalam menggunakan *model problem based learning* akan menumbuhkan kembali motivasi dan minat siswa sehingga siswa aktif saat pembelajaran untuk mendorong adanya interaksi antara siswa dan guru. Dengan menggunakan model PBL peran guru ialah sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Dan melalui model ini juga siswa akan belajar menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang diberikan bimbingandari guru atau lembar kerja. Menurut (Rosidah, 2018) langkah-langkah atau tahapan-tahapan pembelajaran *problem based learning* 1) Orientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasi peserta Didik, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Dapat disimpulkan dengan menggunakan model PBL bertujuan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah.

Menurut (Maryati, 2018) Karakteristik *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan satu masalah, (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa

dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja. Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Oleh sebab itu, model *problem based learning* dan *self confidence* menjadi salah satu solusi untuk membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan efektif. Selain kemampuan kognitif seperti kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa juga perlu memiliki kemampuan afektif yang baik, salah satunya adalah *self confidence*. Rasa percaya diri siswa berkaitan juga dengan kemampuan terhadap pemecahan masalah matematis siswa tersebut. Karena untuk menyelesaikan masalah matematis salah satunya diperlukan rasa percaya diri. Siswa yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mudah dalam menyusun strategi dalam menyelesaikan masalah matematis. Sedangkan siswa yang kurang percaya diri akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah matematis secara baik walaupun hanya berupa masalah matematis yang sederhana (Sumarmo, Mulyani, & Hidayat, 2018; Tresnawati, Hidayat, & Rohaeti, 2017). Maka dari itu untuk pemecahan masalah yang dihadapi harus diperbaiki dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan memperbaiki *self confidence* dalam kemampuan memecahkan masalah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest and posttest group experiment. Pada penelitian ini, peneliti memilih sampel satu kelas untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. observasi yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pretest, dan observasi setelah eksperimen disebut posttest.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket, tes, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran. Instrumen pembelajaran meliputi silabus, RPP, dan LKS.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
0	X1	0

0	X2	0
---	----	---

Keterangan:

0 = Instrumen tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

X1 = Perlakuan dengan model pembelajaran model *Problem Based Learning*.

X2 = *Self Confidence*.

—= Subjek (siswa) tidak dilakukan secara acak.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 73 Jakarta kelas X Tahun Pelajaran 2022- 2023 Semester Ganjil. Pemilihan tempat penelitian ini didasari pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut belum terbiasa menggunakan berbagai model pembelajaran.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas. Pada penelitian ini peneliti diberikan kelas X1 sebagai kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) setelah eksperimen.

Tes yang digunakan adalah bentuk tes uraian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tes ini diberikan dalam tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I. Angket diberikan untuk mengetahui *Self-confidence* siswa terhadap pembelajaran model *Problem Based Learning*, analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala Likert.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data didapatkan dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Pada kedua tes ini, siswa diberikan beberapa soal uraian yang sudah diuji kelayakannya. Data yang didapatkan dari kedua jenis tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma hubungan antara dua variabel bebas (*independen*) yang mempunyai hubungan dengan satu variabel terikat yang dipengaruhi (*dependen*). Variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu Model PBL (X1) dan *Self Confidence* (X2). Variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu Kemampuan Pemecahan masalah (Y). Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel Model PBL (X1) dan *Self Confidence* (X2). Selain itu metode verifikatif pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel X1 terhadap Y, pengaruh variabel X2 terhadap Y, serta pengaruh X1 dan X2 terhadap Y.

Adapun instrumen pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: 1. Lembar Soal Tes Lembar soal tes yang diberikan kepada siswa memuat soal-soal yang sesuai indikator materi sistem persamaan linear dua variabel. Soal yang diberikan berjumlah 2 soal sesuai indikator materi sistem persamaan linear dua variabel yang diambil yaitu 3 indikator. Soal nomor 1 dan nomor 2 memuat indikator ke-1, ke-2, dan ke-3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini meliputi hasil pretest, posttest dan angket. Data tersebut dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dan menjawab hipotesis penelitian. Dari hasil tes tertulis dan angket peneliti mampu mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

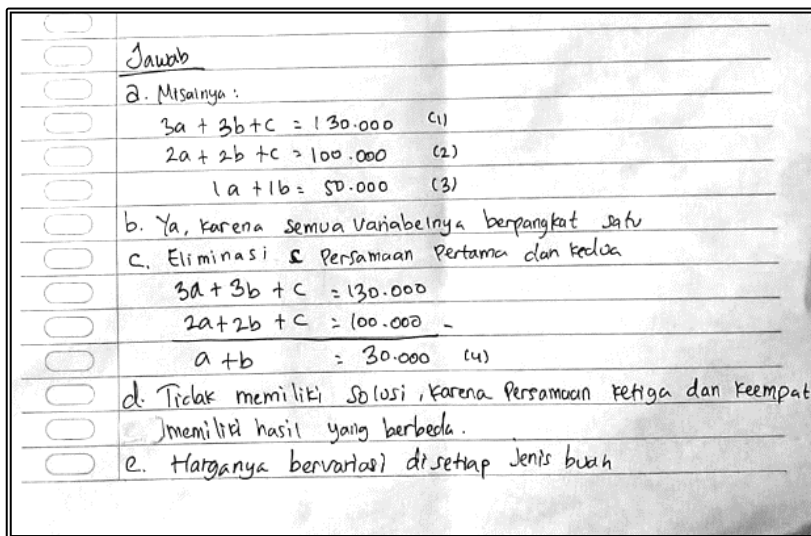
Hasil tes tertulis siswa 1 pada soal 1 dengan indikator ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah sebagai berikut:

Jawab
 a. Misalnya
 $3x + 2y + 3z = 4.700$ (1)
 $3x + y + 2z = 3.300$ (2)
 $2y + 2z = 2.800$ (3)
 b. Semua variabel pada sistem persamaan tersebut berpangkat satu, maka sistem persamaan tersebut adalah sistem persamaan linear.
 c. Eliminasi x persamaan pertama dan kedua
 $3x + 2y + 3z = 4.700$
 $3x + y + 2z = 3.300$ -
 $y + z = 1.400 \dots$ (4)
 Eliminasi y persamaan ketiga dan keempat
 $2y + 2z = 2.800$ | x1
 $y + z = 1.400$ - | x2
 $2y + 2z = 2.800$
 $2y + 2z = 2.800$ -
 0
 d. Tidak ada solusi
 e. Persamaan linear diatas tidak memiliki solusi artinya persamaan garis linearanya sejajar/tidak berpotongan

Gambar 1. Hasil Tes Tertulis Siswa 1 pada Soal 1

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa jawaban tes tertulis oleh siswa 1. Untuk S-1 tidak dapat menyelesaikan soal karena kurang teliti terhadap soalnya. Namun, untuk S-2 dia dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar karena memahami konsep pembelajarannya dan untuk S-3 mampu memahami dan menyelesaikan soal tetapi ada kekurangan sedikit dalam pengerjaannya. Berdasarkan tes tertulis siswa termasuk ke dalam S-1, siswa tidak dapat menyelesaikan soal karena kurang teliti terhadap soalnya.

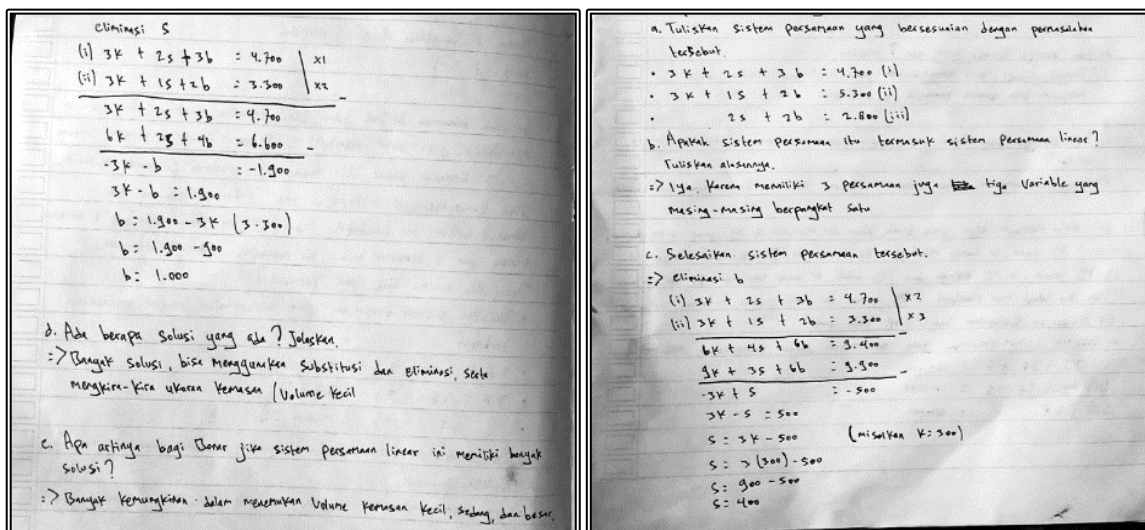
Hasil tes tertulis siswa 1 pada soal 2 dengan indikator ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Tes Tertulis Siswa 1 Pada Soal 2

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa jawaban tes tertulis oleh siswa 1 termasuk ke dalam S-2, siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar karena memahami konsep pembelajarannya.

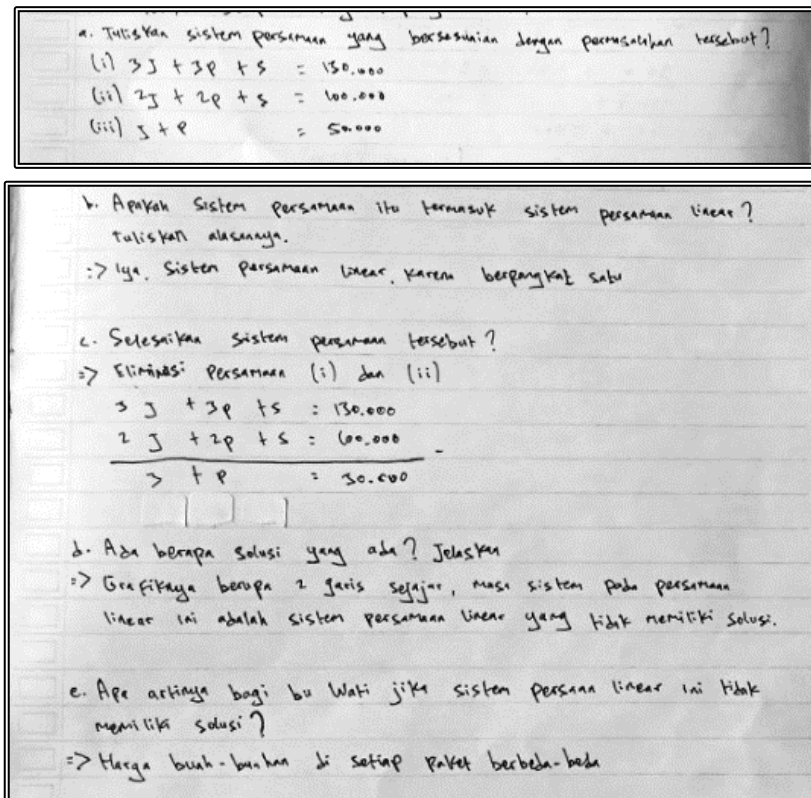
Hasil tes tertulis siswa 2 pada soal 1 dengan indikator ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Tes Tertulis Siswa 2 Pada Soal 1

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa jawaban tes tertulis oleh siswa 2 termasuk ke dalam S-2, siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar karena memahami konsep pembelajarannya.

Hasil tes tertulis siswa 2 pada soal 1 dengan indikator ke-1, ke-2, dan ke-3 adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Tes Tertulis Siswa 2 Pada Soal 2

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa jawaban tes tertulis oleh siswa 2 termasuk ke dalam S-2, siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar karena memahami konsep pembelajarannya.

Tabel 1. Analisis Regresi X1 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.193	4.264		16.697	.000
	X1	.219	.123	.295	1.772	.086

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 1 diperoleh suatu data dari hasil analisis diperoleh t hitung = 1.772 dan p-value = $0.086/2 = 0.043 > 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, model PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 2. Analisis Regresi X2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.026	5.568		12.396	.000
	X2	.133	.076	.290	1.739	.091

a. Dependent Variable: Y

Dari Tabel 2 diperoleh suatu data dari hasil analisis diperoleh t hitung = 1.739 dan p -value = $0.091/2 = 0.046 > 0.05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, *Self Confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 3. Analisis korelasi X1 dan X2 terhadap Y

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.295	.290
	X1	.295	1.000	.615
	X2	.290	.615	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.043	.046
	X1	.043	.	.000
	X2	.046	.000	.
N	Y	35	35	35
	X1	35	35	35
	X2	35	35	35

Dari Tabel 3 diperoleh suatu data dari hasil analisis untuk koefisien variabel X1 H_0 ditolak yang bermakna Model PBL berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya untuk koefisien variabel X2 H_0 ditolak yang bermakna *Self Confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Maka, hasil dari kedua variabel tersebut yaitu terdapat pengaruh model PBL dan self confidence terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai indikator pertama pada soal yaitu siswa dapat menyelesaikan masalah ke dalam bentuk bahasa, simbol, atau model matematika. Untuk S-1 tidak dapat menyelesaikan soal karena kurang teliti terhadap soalnya. Namun untuk S-2 dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar karena memahami konsep pembelajarannya dan untuk S-3 mampu memahami dan menyelesaikan soal tetapi ada kekurangan sedikit dalam pengerjaannya. Maka untuk indikator pertama dapat dikategorikan bahwa S-1 memiliki kemampuan rendah, untuk S-2 memiliki kemampuan tinggi, dan untuk S-3 memiliki kemampuan sedang. Pada indikator kedua yaitu siswa dapat menjelaskan ide, situasi, relasi matematika dalam bentuk bahasa biasa. Untuk S-1, S-2, dan S-3 mampu menyelesaikan soal dengan baik dan benar. Mereka memahami konsep pembelajaran dan pengerjaannya sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk indikator kedua dapat dikategorikan tinggi. Indikator ketiga yaitu siswa dapat menyelesaikan soal. S-1 tidak dapat menjawab soal karena tidak memahami konsep pembelajaran. S-2 mampu menjawab soal, namun ada sedikit kekurangan pada jawaban siswa tersebut. S-3 mampu menjawab soal dengan benar karena memahami konsep pembelajaran serta pada saat menjelaskan kembali jawaban siswa tidak mengalami keraguan

untuk menjelaskannya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan hasil tes dan angket. Hasil ini untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model PBL dan *self confidence* dapat berpengaruh dalam proses belajar yang terjadi didalam kerja karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusri (2018), Juliawan, Mahadewi, & Rati (2017), Putri, Suryani, & Jufri (2019), Fauziah, Maya, & Fitrianna (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning dan self confidence siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada siswa di SMA Negeri 73 Jakarta Kelas X pada mata pelajaran matematika, penelitian ini berfokus pada pentingnya kepercayaan diri siswa. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan hasil tes yang telah diberikan. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, dan angket, yang digunakan untuk menganalisis data dan mengembangkan hipotesis. Model *problem-based learning* dan *self confidence* dipilih sebagai solusi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan aktif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak kepercayaan diri terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan lebih mungkin untuk mengikuti strategi dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalilan, R., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP ditinjau dari Self Confidence. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 141-150.
- Fauziah, R., Maya, R., & Fitrianna, A. Y. (2018). Hubungan Self Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI*, 1(5), 881-886.
- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Asriningsih, T. M. (2022). Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 10(2), 196 – 207. <https://doi.org/10.23960/mtk/v10i2.pp196-207>
- Hapsoh, H., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan komunikasi matematis dan self-confidence siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel di desa sukaresmi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(2), 139-148.
- Hasanudin, H., & Maryati, I. (2023). Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas v pada materi akar pangkat tiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 193-204.

- Juliawan, G. A., Mahadewi L. P. P., & Rati, N. W. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Khoerunnisa, R., & Maryati, I. (2022). Kemampuan representasi matematis siswa smp terhadap materi segiempat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 165-176.
- Machmud, T., Pusi, R. A., & Pauweni, K. A. (2022). Deskripsi disposisi matematis mahasiswa pada mata kuliah kalkulus 1. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 349-358.
- Mardarani, F. D., & Apriyono, F. (2023). Kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah ditinjau dari self-concept matematis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 243-252.
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63 – 74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.342>
- Minggi, I., Arwadi, F., & Bakri, R. A. I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 495-508.
- Pratami, S. R., Sundayana, R., & Sofyan, D. (2023). Kesalahan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan prosedur newman pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 165-174.
- Putra, H. D., Putri, W. A. S., Fitriana, U., & Andayani, F. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self-Confidence Siswa SMP. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 60 – 70. <https://doi.org/10.35706/sjme.v2i2.1313>
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331-340.
- Rahayu, N. S., Liddini, U. H., & Maarif, S. (2022). Berpikir Kreatif Matematis: Sebuah Pemetaan Literatur dengan Analisis Bibliometri Menggunakan Vos Viewer. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 179-190.
- Ramdan, Z. M., Veralita, L., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1335>
- Ripai, I., & Nana Sutarna. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Learning. *Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 4, 1146 – 1155.

- Ristiani, A., & Maryati, I. (2022). Kemampuan representasi matematis dan self-esteem siswa pada materi statistika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 37-46.
- Robbani, I. A., & Sumartini, T. S. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 185-192.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar. *Inventa*, 2(1), 62 – 71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Saputra, R. J., Sofyan, D., & Mardiani, D. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari self-confidence siswa pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(1), 79-92.
- Sukmaningthias, N., Hasyanah, Y., Sari, N., & Nuraeni, Z. (2023). The Influence of RME-Based Teaching Media Assisted by Pixton Application on Students' Mathematics Problem Solving Ability. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 363-374.
- Wigati, S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Trigonometri Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas X-7 Semester 2 Sma 15 Semarang Tahun Pelajaran 2015 / 2016. *Jkpm*, 3(September), 1 – 8.
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 51-62.